

BAB 1

Pendahuluan

Seiring berjalannya waktu perubahan terus terjadi dan semakin pesat. Perusahaan harus memikirkan strateginya kembali untuk mengikuti perubahan tersebut agar dapat mempertahankan reputasi perusahaan. Salah satu strategi yang sedang marak adalah melakukan merger. Hal tersebut mengakibatkan 2 perusahaan yang menyatukan diri bersama perusahaan lain dimana salah 1 perusahaan tetap menggunakan nama perusahaan yang lama atau mendirikan nama perusahaan yang baru. Banyak yang sudah membuktikan ketika melakukan merger kinerja keuangan perusahaan mengalami peningkatan. Tetapi, banyak juga ketika perusahaan melakukan merger mengalami penurunan.

Salah satu perusahaan perbankan swasta yang melakukan merger adalah Bank BCA Syariah. Dimana BCAS melakukan merger pada 10 Desember 2020. Bank BCA Syariah ialah bank hasil konversi dari akuisisi PT. Bank Central Asia Tbk. Di mana Bank BCA Syariah adalah/yaitu hasil dari akuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang saat ini menjadi Bank BCA Syariah. Bank BCA S beroperasi pada sektor keuangan dan jasa dengan standar kualitas dan investasi yang cukup baik (Purnama, 2022). Bank BCA S start beroperasi 5 April 2010, Produk dan pelayanan bank BCA Syariah terdapat bentuk simpanan seperti Simpanan Pelajar (SimPel) Ib, Giro Ib, Deposito Ib, dan Rekening Dana Nasabah (RDN), selain itu juga terdapat pembiayaan, BCAS menyediakan beberapa pembiayaan ada pembiayaan konsumtif dan pembiayaan produktif, selain itu terdapat perbankan elektronik seperti mobile banking, internet banking dll, tidak hanya 3 produk tersebut yang disediakan oleh BCAS melainkan jasa dan layanan perbankan diantaranya layanan Penerimaan Setoran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPIH), kiriman Uang (Ritel dan RTGS) dll. Di tahun 2017 BCAS mulai menunjukkan pertumbuhannya yang cukup signifikan. Dapat dilihat dari laporan tahunan BCAS terhadap total asset dan laba bersih pertahun :

Tabel 1.1
Total Asset Bank BCA Syariah Period 2017 – 2019
(Dalam Rupiah)

Tahun	Laba Bersih (Miliar rupiah)	Total Asset (Triliun Rupiah)
2017	48.038	5.961.174
2018	58.367	7.064.008
2019	67.193	8.634.373

Sumber : <https://www.bcasyariah.co.id/laporan-tahunan>

Dilihat dari tabel di atas, total laba bersih dari tahun 2017 – 2019 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Begitu juga dengan total aset bank BCA Syariah mulai tahun 2017 –2019 mengalami tingkatan setiap tahunnya secara signifikan. Maka itu dapat dikatakan kinerja keuangan pada bank BCA Syariah baik. Diukur dengan menggunakan metode CAMEL yang menggambarkan tingkat kesehatan suatu bank, hasil dari pengukuran pada aspek Capital Bank BCA Syariah tergolong sangat sehat, dengan tingkat rasio tahun 2017 sebesar 29,38% dimana hal tersebut sudah melebihi dari rata-rata dari ketentuan Bank Indonesia sebesar > 8%. Di tahun 2018 bank BCA Syariah dikategorikan sangat sehat yang memiliki rasio sebesar 24,26%, meskipun mengalami penurunan 5,12%, namun tidak mengurangi tingkat perbankan dalam menyediakan dana. Begitu pula di tahun 2019 Bank BCA Syariah mengalami kenaikan

yang cukup besar dimana rasionya mencapai 38,27% hal ini dapat dikategorikan sangat sehat karena melebihi dari ketentuan dari Bank Indonesia sebesar >8% (Setiyaji & Pardistya, 2022). Dapat dilihat bank BCA Syariah sebelum melakukan merger sudah menunjukkan kinerja keuangan yang cukup baik. Pada dasarnya bank BCA Syariah memiliki kinerja keuangan yang cukup baik dan setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Alasan dari penggabungan antara bank Interim dengan Bank BCA Syariah yaitu untuk menciptakan industri perbankan yang kuat, kompetitif dan sehat. Dimana BCAS berkomit untuk turut secara aktif memberikan kontribusi dalam memajukan arsitektur perbankan Indonesia, khususnya percepatan pengembangan perbankan syariah nasional. Sehingga dengan adanya bank BCA Syariah yang melakukan aksi korporasi penggabungan dengan bank interim, untuk memperkuat permodalan BCAS dalam menunjang pertumbuhan asset BCAS di masa depan. Setelah dilakukannya merger, dalam produk dan pelayanan antara sebelum dan sesudah merger hampir sama, hanya terdapat perbedaan di bagian teknologi informasinya akan ditingkatkan, selain teknologi informasi juga perbedaan dalam SDM nya dimana akan ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan IT, untuk menghadapi operasionalnya setelah melakukan merger.

Dari hasil penelitian sebelumnya, dengan melakukan merger suatu perusahaan mendapatkan dampak positif yang berpengaruh dalam jumlah modal yang cukup besar dan dapat digunakan untuk memperluas pangsa pasarnya (Porwati et al., 2021). Dan apabila suatu perusahaan menggunakan modal tersebut dengan bijak, maka potensi profit yang akan diterima besar. Dengan tetap memperhatikan faktor-faktor yang dapat pengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil dari melakukan merger memiliki potensi profitabilitas yang menjanjikan apabila modal yang sudah didapatkan dimanfaatkan dengan baik (Yanti et al., 2021)

Kinerja perusahaan yang sudah melakukan merger, secara simultan memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap Return On Asset (ROA) yang merupakan penggambaran dari profitabilitas perbankan. Secara keseluruhan dari hasil pengelolaan data, rasio yang paling berpengaruh terhadap ROA dan terdapat 3 rasio yang tidak berpengaruh dengan ROA (Biasmara et al., 2021). Dengan kata lain, tidak semua rasio berpengaruh positif ketika suatu perusahaan melakukan merger yang di awal memiliki tujuan untuk meningkatkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Dilihat terhadap Net Profit Margin dan perputaran aktiva pada suatu perusahaan yang melakukan merger, mengalami penurunan yang berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) yang cenderung berpengaruh negatif (Silalahi & Christina, 2020)

Guna mengajukan pada dunia keuangan perbankan syariah di Indonesia supaya dapat bersaing dengan bank lain. Bank BUMN yang memiliki anak cabang bank syariah ditemukannya setelah melakukan peleburan (merger) Return On Asset (ROA) dapat dikategorikan cukup sehat akhir – akhir ini. sementara rasio islamicity performance index yang masih rendah, baik pada rasio Profit Sharing Ratio (PSR), Zakat Performance Ratio (ZPR), dan Equitable Distribution Ratio (EDR). Hal ini dapat diartikan bahwa diperlukannya pengoptimalan untuk meningkatkan kinerja syariah dan kinerja keuangan terhadap profitabilitas (Destiani et al., 2021). Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, dengan melakukan penggabungan bank syariah akan menghasilkan sinergi, sehingga mampu mendorong menyamai bahkan melebihi bank konvensional. Aset yang bertambah akan mendorong perbankan syariah untuk memberikan pembiayaan lebih banyak kepada masyarakat, sehingga pertumbuhan ekonomi juga semakin

meningkat. Dengan adanya peleburan (merger) akan meningkatkan perekonomian Indonesia (Fatinah et al., 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang ditinjau dari analisis rasio likuiditas secara keseluruhan PT ABC dan PT DEF dikatakan baik yang dilihat dari current ratio, quick ratio, dan working capital to total asset yang pada dasarnya mengalami kenaikan dimana hal tersebut berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Andini, 2020). Terdapat peneliti yang mengatakan bahwa ketika suatu perbankan melakukan merger dapat dilihat dari kinerja keuangan pada rasio profitabilitasnya dari hasil rekapitulasi menunjukkan setelah melakukan merger rasio profitabilitasnya meningkat dibandingkan sebelumnya, tidak hanya meneliti tentang rasio profitabilitasnya saja melainkan rasio likuiditas pada PT Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger menunjukkan likuiditasnya dibawah rata – rata industri namun terdapat bank sebelum melakukan merger menunjukkan likuiditas yang baik dibandingkan setelah merger hal ini dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan sebelum merger lebih baik daripada setelah melakukan merger (Wardana & Dwi Nurita, 2022).

Perusahaan yang melakukan merger tahun 2010 di Indonesia sampai 2016 yang digunakan sebagai sampel pada penelitian tersebut. Terhadap ROE memiliki kenaikan yang lebih tinggi daripada sebelum melakukan merger dimana penyebabnya adalah perusahaan yang sudah besar memiliki banyak keunggulan dan sumber daya yang membuat perusahaan melakukan merger menjadi lebih baik dilihat dari ROE (Setiawan & Miftahurrohman, 2021).

Menurut (Noor et al., 2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa bank yang melakukan merger mengalami perbedaan antara sebelum dan sesudah merger, dilihat dari kinerja keuangan berdasarkan rasio profitabilitasnya, setelah melakukan merger profitabilitasnya mengalami peningkatan. Dilihat dari rasio likuiditasnya mengalami perbedaan yang signifikan dimana sesudah melakukan merger mengalami peningkatan. Tidak hanya itu, berdasarkan rasio pasarnya mengalami perubahan yang signifikan, yang menunjukkan bahwa bank setelah melakukan merger mengalami peningkatan.

Dengan adanya fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “**Analisis Potensi Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Merger Ditinjau dari Determinan Kinerja Keuangan (Studi Pada Bank BCA Syariah)**” apakah perbankan swasta mampu meningkatkan kinerja keuangannya setelah melakukan merger. Dengan adanya hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger bank BCA Syariah dengan bank Interim.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Grand Theory

Agency Theory

Teori keagenan / *Agency Theory* adalah hasil dari implementasi dalam organisasi modern. Teori ini menjelaskan bahwa dalam sebuah organisasi merupakan tempat persimpangan dari beberapa hubungan kontrak antara manajemen, pemilik organisasi, kreditur, atau bahkan pemerintah. Dengan adanya teori ini dapat memberikan pedoman bagi organisasi / perusahaan dalam mengatasi masalah keagenan yang terjadi akibat adanya konflik antara prinsipal/pemilik organisasi dengan agen/manajemen (Nuansari & Ratri, 2022). Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan ialah sebuah kontrak kerjasama antara prinsipal (Pemilik perusahaan/organisasi) dengan agen (manajemen), hal ini prinsipal memerintah agen untuk mengelola organisasi miliknya serta memberikan wewenang kepada agen dalam membuat keputusan terbaik dalam pengelolaannya yang dapat memberikan kesejahteraan bagi prinsipal (pemilik organisasi).

Merger

Merger dalam Bahasa latin adalah “*mergerer*” yang berarti bergabung, Bersama, berkombinasi, menyatu. Dalam merger perusahaan yang tetap berdiri dapat menggunakan nama dan status hukum perusahaan biasanya adalah perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar. Sedangkan perusahaan yang lebih kecil ukurannya akan bubar. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 27 Tahun 1988, pengertian merger adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh dua perseroan atau lebih untuk menggabungkan diri dengan perseroan lainnya yang telah ada kemudian selanjutnya perseroan yang menggabungkan diri akan bubar. Namun dalam kasus merger terdapat dua perusahaan yang menggabungkan diri dengan mendirikan perusahaan baru tetapi perusahaan yang lama tetap berdiri. Merger juga dapat diartikan bergabungnya dua entitas yang saling menyetujui untuk menggunakan nama dari salah satu entitas yang melakukan penggabungan tersebut (Arwantini & Syaiful, 2022). Perusahaan yang melakukan merger tentunya memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Pertumbuhan, perusahaan tentunya ingin tumbuh lebih cepat, baik, dapat menciptakan produk – produk baru, supayatidak tertinggal dengan perusahaan yang lain. Dengan melakukan merger ini, perusahaan kemungkinan untuk tumbuh lebih cepat dengan manajemen yang baik untuk menurunkan adanya risiko yang mungkin terjadi.
2. Meningkatkan sinergi, dengan melakukan merger dapat meningkatkan sinergi perusahaan baik pendapatan maupun pembiayaan. Merger akan meningkatkan sinergi perusahaan ketika perusahaan yang melakukan merger berada dalam bisnis yang sama karena fungsi dan tenaga kerja yang berlebihandapat dihilangkan.
3. Meningkatkan kapasitas finansial, perusahaan melakukan merger dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas finansial guna mendukung operasi bisnis. Perusahaan yang menggabungkan diri dengan perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi, akan menyebabkan peningkatan daya pinjam dan penurunan kewajiban keuangan, hal ii memungkinkan meningkatnya dana dengan biaya rendah.

Pada dasarnya merger memiliki beberapa jenis diantaranya :

1. Merger Horizontal
Merger horizontal adalah gabungan di antara dua atau lebih perusahaan yang bergerak dalam bidang yang sama.
2. Merger Vertikal
Merger Vertikal adalah penggabungan di antara dua atau lebih perusahaan yang bergerak dalam satu aliran produksi terhadap produk yang sama.
3. Merger Konglomerat
Merger konglomerat adalah gabungan di antara dua atau lebih perusahaan yang satu sama lain tidak berkaitan usaha sama sekali

Merger pada kasus BCA Syariah dengan Bank Interim dimana tetap mempertahankan nama Bank BCA Syariah, namun bank Interim akan melebur.

Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan / profit yang digunakan sebagai tolak ukur kinerja keuangan perusahaan (Krismaya & Kusumawardhana, 2021). Profitabilitas sangat penting bagi bank apalagi perbankan adalah lembaga kepercayaan masyarakat dimana ketika suatu bank memiliki kinerja keuangan yang baik, ketika suatu bank mempunyai kredibilitas yang baik maka akan meningkatkan kinerja keuangannya terutama pada profitabilitas. Menurut Sartono (2010:122) pada penelitian (Nangoy et al., 2022) mengatakan bahwa rasio profitabilitas adalah ukuran seberapa baik kinerja perusahaan dalam kaitannya dengan penjualan, asset, dan modalnya. Investor akan sangat tertarik dengan analisis profitabilitas ini karena akan menunjukkan seberapa menguntungkan perusahaan. Dalam BI menilai profitabilitas perbankan Indonesia berdasarkan 2 indikator yakni Return on Assets (ROA) atau dilihat dari tingkat pengembalian asset dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah sesuatu bentuk aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk mengukur dan menilai dari setiap keberhasilan dalam mencapai laba sebagai akibat perusahaan dalam melihat pertumbuhan dan perkembangan yang sudah dicapai pada perusahaan, dimana suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila sudah dicapai tujuan yang sudah ditetapkan perusahaan sebelumnya (Reysa et al., 2022). Kinerja keuangan juga dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai perusahaan terhadap posisi keuangan perusahaan, yang nantinya akan digunakan untuk mengambil keputusan (Sukma et al., 2022). Kinerja keuangan dapat dilihat dari rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan masih terdapat beberapa cara untuk melihat kinerja keuangan suatu perusahaan. Berikut adalah beberapa cara yang diambil dalam penelitian ini untuk melihat kinerja keuangan bank BCA syariah:

1. Return On Asset (ROA)

Return On Asset digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan mengenai hasil laba bersih sesuai tingkat asset tertentu. Semakin tinggi rasionya menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan asset yang semakin baik. Dapat dihitung dengan cara (Dr. Mamduh M. Hanafi, 2016, p. 42) :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

2. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. Tinggi nya rasio yang dihasilkan maka menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Dapat diukur dengan cara (Dr. Mamduh M. Hanafi, 2016, p. 42):

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}} \times 100\%$$

3. *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO digunakan untuk mengukur biaya yang dikeluarkan bank dalam menjalankan aktivitas usaha pokoknya terhadap pendapatan operasional yang didapat. BOPO dapat diukur dengan cara (Jaya et al., 2021) :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

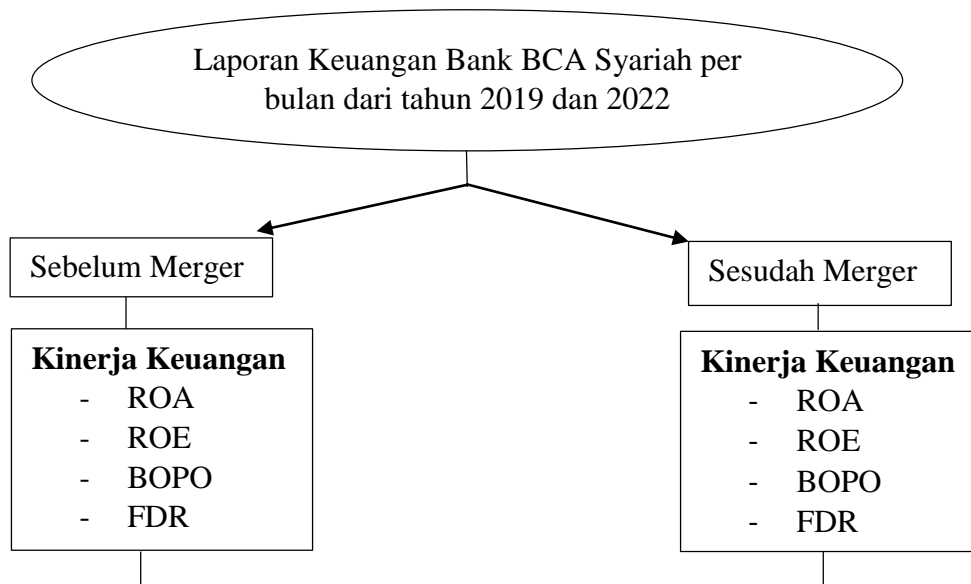
4. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

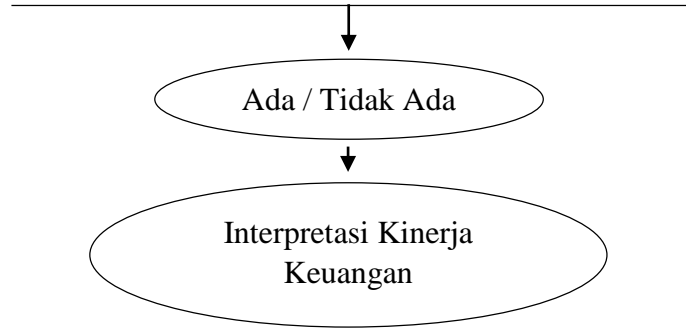
FDR digunakan untuk mengukur jumlah biayaya yang diberikan jumlah dana dan modal yang dimiliki, dimana hasil yg digunakan indikator kemampuan bank dalam membayar penarikan yang dilakukan oleh nasabah. FDR salah satu indikator yang berfungsi untuk menilai Kesehatan finansial pada bank syariah. Dengan hal tersebut dapat dihitung dengan cara (Munandar, 2022) :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total volume pembiayaan}}{\text{Total penerimaan dana}}$$

2.2 Kerangka Penelitian

Gambar 2 . 2
Kerangka penelitian





2.3 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini meninjau dari rasio keuangan, yang dapat dilihat dari mulai Return On Assets yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan seluruh aktiva yang ada dalam perusahaan (Arfiyanti & Pertiwi, 2020). Dengan membandingkan ROA perusahaan dapat mengetahui seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan keuntungan sebelum dan sesudah merger.

H1 : Terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah bank BCA Syariah melakukan merger dilihat dari ROA

Selain dengan menghitung ROA, profitabilitas dapat diukur menggunakan *Return On Equity* (ROE) dimana rasio ini digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan mempengaruhi ekuitasnya dalam menghasilkan keuntungan bersih (Pujiati & Hadiani, 2020). Dengan kata lain ROE digunakan untuk mengukur sejauh mana perbankan dapat memanfaatkan modal yang didapat.

H2 : Terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah bank BCA Syariah melakukan merger dilihat dari ROE

Tidak hanya ROA dan ROE untuk menghitung kinerja keuangan pada penelitian ini, namun dapat diukur menggunakan BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) yang berfungsi untuk melihat biaya yang dikeluarkan bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya (Jaya et al., 2021). Dengan mengetahui tingkat kinerja keuangan pada bank, dapat mengetahui apakah sebelum dan sesudah melakukan merger Bank BCA Syariah berpengaruh positif signifikan.

H3 : Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah bank BCA Syariah melakukan merger dilihat dari BOPO

Yang terakhir dalam penelitian mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berdasarkan s.e Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 telah ditetapkan standar yang digunakan untuk rasio FDR sebesar 80% - 110%. Dengan kata lain dapat diartikan nilai FDR yang kurang dari yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia maka dinilai tidak mampu untuk menjalankan fungsi bank dengan baik. Begitu juga sebaliknya apabila melebihi standar yang sudah ditetapkan maka pembiayaan yang diberikan melebihi dana yang dihimpun oleh bank tersebut.

H4 : Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah bank BCA Syariah melakukan merger dilihat dari FDR

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian kali ini yaitu penelitian kuantitatif dengan mengambil data melalui website annual report Bank BCA Syariah (<https://www.bcasyariah.co.id/laporan-tahunan>). Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang dapat dilihat melalui laporan keuangan tiap bulan dari tahun 2019 – 2022.

3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan menarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014, p. 148). Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank BCA Syariah mulai dari laporan keuangan per bulan tahun 2019 – 2022 . Dalam penelitian ini Teknik pengambilan sampelnya menggunakan metode *purposive sampling* dimana dalam penelitian mengambil sampel sebelum melakukan merger pada laporan keuangan tiap bulan ditahun 2019 – 2020 dan setelah merger dari laporan keuangan per bulan tahun 2021 - 2022. Jadi populasi tidak hanya sebuah obyek melainkan seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh obyek tersebut (Sugiyono, 2014, p. 148). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Laporan keuangan yang berisi laporan posisi keuangan dan laba rugi, dan data dari 24 bulan sebelum merger dan 22 bulan setelah merger
2. Laporan keuangan memberikan informasi yang digunakan untuk kinerja keuangan bank BCA Syariah (ROA, ROE, BOPO, NOM, NPF, FDR)

3.3 Variabel Penelitian

Varibel pada penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diprosikan oleh ROA, ROE, BOPO, NOM, NPF, dan FDR. Operasional variabel penelitian ini yaitu Return On Asset (ROA) yang digunakan untuk mengukur keberhasilan bank dalam menghasilkan laba. ROA memiliki kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.3.1
Kriteria ROA

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber : Lampiran SE-BI No. 9/24/DPBS,2007

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang disetor bank untuk menghasilkan laba. Semakin besar ROE menunjukkan semakin besar pula kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba. ROE memiliki kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.3.2
Kriteria ROE

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$ROE > 15\%$	Sangat Sehat
2	$12,5\% < ROE \leq 15\%$	Sehat
3	$5\% < ROE \leq 12,5\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROE \leq 5\%$	Kurang Sehat
5	$ROE \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber : SE-BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan tingkat keuntungan bank supaya dapat menutupi biaya – biaya operasional yang akan terjadi di bank. Berikut kriteria tingkat kesehatan BOPO pada bank syariah :

Tabel 3.3.3
Kriteria BOPO

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$BOPO \leq 94\%$	Sangat Sehat
2	$94\% < BOPO \leq 95\%$	Sehat
3	$95\% < BOPO \leq 96\%$	Cukup Sehat
4	$96\% < BOPO \leq 97\%$	Kurang Sehat
5	$BOPO > 97\%$	Tidak Sehat

Sumber : <https://kesehatan-bank-syariah.blogspot.com>

Perhitungan kinerja keuangan yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Dikarenakan dalam bank syariah tidak terdapat kredit, maka FDR ini berfungsi untuk melihat kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh nasabah. Semakin tinggi FDR menunjukkan bahwa bank memiliki banyak dana yang menganggur. Berikut tingkat kesehatan bank berdasarkan FDR :

Tabel 3.3.6
Kriteria FDR

Peringkat	Kriteria	Kriteria
1	$50\% < FDR \leq 75\%$	Sangat Sehat
2	$75\% < FDR \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < FDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% < FDR \leq 120\%$	Kurang Sehat
5	$FDR > 120\%$	Tidak Sehat

Sumber : SE-BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

3.4 Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan/dipakai dalam penelitian ini yaitu uji normalitas data dengan menggunakan aplikasi SPSS, dengan uji beda paired sample t-test dalam aplikasi SPSS. Paired Simple t-test ini salah satu uji beda dua sampel berpasangan yang digunakan untuk membandingkan selisih dengan asumsi data di setiap variabel yang diambil saat situasi dan keadaan yang berbeda. Untuk tingkat signifikansi atau nilai alfa pada penelitian ini ditetapkan sebesar 0,05% atau 5%. Dengan tingkat signifikansi tersebut dapat di Tarik kesimpulan :

- a. Nilai Signifikansi (*2-tailed*) $< 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir, artinya terdapat perbedaan signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir, artinya terdapat perbedaan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah perusahaan melakukan merger.
- b. Nilai signifikansi (*2-tailed*) $> 0,05$ menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir, berarti tidak terdapat perbedaan signifikan terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah perusahaan melakukan merger.

Jadi hipotesis yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu hipotesis komparatif dimana hipotesis ini dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah komparatif, jadi variabelnya sama tetapi populasi / sampelnya berbeda dan/ keadaan itu terjadi pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2014, p. 141). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara sebelum dan sesudah merger

Ha: Terdapat perbedaan kinerja keuangan antara sebelum dan sesudah merger